Rupiah Melemah, Harga Naik

Dampak Guncangan Global terhadap Rumah Tangga dan Usaha

Data Indonesia

JISDOR:
Rp18.128
per dolar AS
29 Oktober 2026

Inflasi tahunan:
3,28%
September 2026

Inflasi September masih dalam sasaran BI 2,5±1%

Kurs dan inflasi adalah indikator berbeda; perubahan kurs tidak diteruskan ke semua harga secara seragam.



Alur Transmisi dari Guncangan Global ke Rumah Tangga dan Usaha

Guncangan global
- Ketegangan geopolitik
- Suku bunga global
- Harga komoditas

Rupiah melemah



Biaya impor dan input naik
- Energi
- Bahan baku
- Logistik

Rumah tangga
Pangan • energi • transportasi • obat
Daya beli tertekan bila pendapatan tertinggal

Usaha
Bahan baku • mesin • utang valas • modal kerja
Margin dan arus kas menghadapi tekanan

Dampak berbeda menurut

- **Porsi input impor**
- **Kontrak dan stok**
- **Kemampuan menaikkan harga**
- **Pendapatan dan utang valas**

Langkah memperkuat ketahanan

Untuk rumah tangga
Prioritaskan anggaran dan hindari utang mahal

Untuk usaha
Petakan paparan kurs, pemasok, dan arus kas

Untuk kebijakan
Jaga stabilitas, pasokan, dan perlindungan yang terarah

Ketahanan dibangun melalui produktivitas, diversifikasi, informasi yang tepercaya, dan perlindungan yang tepat.

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI | RudyCT Academic Series
www.rudyct.com/cv.pdf

Rupiah Melemah, Harga Naik: Dampak Guncangan Global terhadap Rumah Tangga dan Usaha

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf

Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst

IBM-ASMI | RudyCT Academic Series

Abstract

Artikel ini menganalisis bagaimana pelemahan rupiah dan guncangan global memengaruhi harga, eputusan usaha, serta daya beli rumah tangga Indonesia. Perubahan kurs tidak diteruskan ke harga secara mekanis atau seragam. Dampaknya bergantung pada kandungan impor, mata uang transaksi, kontrak, persediaan, persaingan, ekspektasi inflasi, kebijakan harga, dan respons pemerintah maupun Bank Indonesia. Rumah tangga merasakan tekanan melalui pangan, energi, obat, pendidikan, transportasi, cicilan, dan biaya usaha mikro; perusahaan menghadapi biaya bahan baku, mesin, logistik, pembiayaan valuta asing, serta ketidakpastian investasi. Data resmi menunjukkan bahwa JISDOR berada pada Rp18.128 per dolar AS pada 29 Oktober 2026, sedangkan inflasi Indonesia pada September 2026 mencapai 3,28 persen secara tahunan dan masih berada dalam sasaran 2,5±1 persen. Artikel membedakan volatilitas kurs dari inflasi aktual, menguraikan jalur transmisi, membahas siapa yang paling rentan, serta menyajikan respons manajerial dan kebijakan. Kesimpulannya, stabilitas ekonomi rumah tangga dan daya saing usaha memerlukan bauran yang menjaga kredibilitas makro, memperkuat ketahanan pangan dan energi, memperluas

lindung nilai dan akses pembiayaan, serta melindungi kelompok yang paling sedikit memiliki ruang penyesuaian.

Kata kunci: rupiah; nilai tukar; inflasi; guncangan global; daya beli; usaha; rumah tangga; pass-through nilai tukar.

Pendahuluan: kurs bukan sekadar angka di pasar valuta

Perubahan nilai tukar sering hadir dalam berita sebagai angka harian: rupiah menguat atau melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Bagi pelaku pasar, kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain. Bagi rumah tangga, angka itu terasa melalui harga barang impor, ongkos perjalanan, tagihan energi, biaya pendidikan, dan cicilan tertentu. Bagi perusahaan, kurs memengaruhi biaya bahan baku, mesin, suku cadang, utang, kontrak ekspor, serta keputusan untuk menambah kapasitas. Hubungan tersebut nyata, tetapi tidak berlangsung serentak dan tidak memiliki besaran yang sama bagi semua pihak.

Pelemahan rupiah tidak otomatis membuat seluruh harga naik pada hari yang sama. Importir dapat memiliki persediaan yang dibeli pada kurs sebelumnya, kontrak harga tetap, atau lindung nilai. Produsen dapat menyerap sebagian kenaikan biaya melalui margin keuntungan, mengganti pemasok, mengurangi ukuran kemasan, atau menyesuaikan harga secara bertahap. Sebagian produk menggunakan komponen impor yang kecil, sedangkan produk lain sangat bergantung pada bahan, energi, atau pembiayaan dalam mata uang asing. Karena itu, transmisi kurs perlu dipahami sebagai proses dengan jeda dan perantara.

Guncangan global juga tidak hanya berupa perubahan kurs. Ketegangan geopolitik, suku bunga negara maju, harga minyak dan pangan, gangguan pelayaran, perubahan permintaan ekspor, serta perubahan selera risiko investor dapat terjadi bersamaan. Rupiah dapat melemah ketika kebutuhan dolar meningkat atau arus modal berbalik, sementara biaya impor naik akibat harga

barang dunia. Dalam kondisi seperti itu, menentukan bagian kenaikan harga yang berasal dari kurs saja merupakan tugas analitis yang penting. Tanpa pemisahan tersebut, kebijakan mudah salah sasaran.

Pada akhir Oktober 2026, Bank Indonesia melaporkan JISDOR sebesar Rp18.128 per dolar AS pada 29 Oktober. Dalam publikasi kebijakan moneter triwulan III, BI menyebut rupiah pada 20 Oktober berada sekitar Rp17.985 per dolar AS dan melemah 0,61 persen dibanding akhir September, dipengaruhi tekanan geopolitik, arah kebijakan moneter Amerika Serikat, dan sentimen investor. Angka harian tersebut adalah titik pengamatan, bukan gambaran biaya valuta yang dibayar semua perusahaan atau kecenderungan tahunan. Kontrak, waktu transaksi, mata uang invoicing, dan biaya perbankan turut menentukan kurs efektif yang dihadapi masing-masing pelaku (Bank Indonesia, 2026a, 2026b).

Inflasi Indonesia pada September 2026 tercatat 0,30 persen secara bulanan dan 3,28 persen secara tahunan. Inflasi tahunan tersebut berada dalam kisaran sasaran 2,5±1 persen, walaupun pengalaman setiap wilayah dan kelompok pengeluaran berbeda. Bank Indonesia melaporkan tekanan tahunan terutama berasal dari volatile food, sementara inflasi inti dan administered prices bergerak dengan pola masing-masing. Fakta ini mengingatkan bahwa tekanan nilai tukar dan inflasi aktual tidak identik. Keduanya berhubungan melalui rantai pasok, harga komoditas, ekspektasi, dan kebijakan, tetapi indikator dan penyebabnya perlu dibedakan (Badan Pusat Statistik, 2026; Bank Indonesia, 2026c).

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan bagaimana pelemahan rupiah dan guncangan eksternal bergerak menuju anggaran keluarga serta keputusan usaha. Pembahasan menggunakan teori pass-through nilai tukar, temuan empiris tentang penetapan harga, serta konteks Indonesia. Kerangka analisis membedakan efek harga langsung, efek biaya input, efek pendapatan dan daya saing, efek neraca keuangan, serta efek ekspektasi. Di setiap jalur, dampaknya ditentukan oleh paparan valuta asing, daya tawar, fleksibilitas kontrak, aset dan kewajiban, serta kemampuan menyesuaikan konsumsi atau produksi.

1. Memahami nilai tukar dan pelemahan rupiah

Nilai tukar nominal menyatakan berapa unit rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jika diperlukan lebih banyak rupiah untuk membeli dolar, rupiah melemah terhadap dolar. Nilai tukar bilateral tersebut penting untuk perdagangan dan pembayaran tertentu, tetapi tidak menggambarkan seluruh daya saing eksternal Indonesia. Indeks nilai tukar efektif membandingkan rupiah dengan mata uang beberapa mitra dagang, biasanya dengan bobot yang mencerminkan perdagangan. Nilai tukar riil juga memperhitungkan perbedaan harga domestik dan luar negeri, sehingga lebih dekat dengan perubahan daya saing harga.

Kurs pasar dapat bergerak karena pasokan dan permintaan valuta asing. Eksportir menerima devisa, sementara importir memerlukan devisa untuk membayar barang dan jasa. Investor membeli atau menjual aset rupiah berdasarkan perkiraan hasil, risiko, dan likuiditas. Pembayaran utang luar negeri, perjalanan, dividen, dan perdagangan jasa turut membentuk permintaan. Dalam jangka pendek, ekspektasi dan arus portofolio dapat membuat pergerakan kurs lebih cepat daripada perubahan perdagangan barang. Dalam jangka lebih panjang, produktivitas, stabilitas makro, struktur ekspor, kebutuhan impor, dan kepercayaan institusional ikut berperan.

Pelemahan rupiah dapat mencerminkan faktor global dan domestik secara bersamaan. Kenaikan suku bunga di negara dengan mata uang utama dapat meningkatkan daya tarik asetnya, sehingga dana bergerak keluar dari pasar berkembang. Peningkatan ketidakpastian dapat mendorong investor mencari aset aman. Kebutuhan impor energi atau bahan pangan, pembayaran utang valas, dan perubahan harga komoditas juga memengaruhi pasar. Faktor domestik seperti prospek pertumbuhan, kredibilitas fiskal-moneter, kedalaman pasar, dan komunikasi kebijakan membentuk seberapa besar guncangan global diteruskan ke kurs.

Pergerakan kurs harian perlu dibedakan dari perubahan nilai jangka panjang. Satu hari melemah tajam dapat diikuti koreksi, sementara depresiasi bertahap dapat berlangsung tanpa gejolak besar. Perusahaan yang merencanakan pembelian bahan baku memerlukan rentang asumsi dan skenario, bukan satu angka penutupan pasar. Rumah tangga juga sebaiknya tidak menerjemahkan setiap perubahan kurs menjadi prediksi bahwa semua harga lokal segera naik. Pemahaman mengenai jeda transmisi membantu meredam keputusan impulsif seperti penimbunan, pembelian valas tanpa tujuan, atau kenaikan harga yang tidak didukung biaya aktual.

Nilai tukar nominal juga tidak sama dengan nilai daya beli masyarakat. Rupiah yang melemah tidak otomatis berarti semua barang domestik menjadi lebih mahal; efeknya dipengaruhi kandungan impor, elastisitas permintaan, struktur pasar, dan pengaturan harga. Produk lokal dengan bahan domestik dapat mengalami perubahan harga karena ongkos logistik, energi, atau ekspektasi, tetapi besarannya mungkin berbeda. Sebaliknya, beberapa barang impor berharga global dapat mengalami perubahan cepat, khususnya ketika pemasok menagih dalam dolar dan persediaan baru harus segera dibeli.

2. Jalur transmisi dari kurs ke harga dan kegiatan ekonomi

Jalur pertama adalah harga barang konsumsi impor. Ketika mata uang lokal melemah, importir memerlukan lebih banyak rupiah untuk membayar harga valuta yang sama. Kenaikan dapat diteruskan ke harga grosir dan eceran, terutama jika persaingan terbatas dan konsumen sulit mengganti produk. Barang elektronik, perangkat medis tertentu, bahan pangan impor, kendaraan, bahan kimia rumah tangga, dan beberapa produk farmasi dapat memiliki paparan langsung. Namun bea, pajak, ongkos pengiriman, margin, persediaan, dan kurs kontrak menentukan bagian yang sampai kepada pembeli.

Jalur kedua berjalan melalui barang antara dan bahan baku. Banyak produk yang dijual sebagai barang domestik menggunakan pupuk, pakan, bahan kimia,

komponen elektronik, mesin, atau suku cadang impor. Ketika rupiah melemah, biaya produksi naik meski produk akhirnya dibuat di dalam negeri. Perusahaan dapat menyerap kenaikan sementara, tetapi bila tekanan berlanjut, biaya akan muncul dalam harga, kualitas, volume produksi, atau kebutuhan modal kerja. Pengukuran kandungan impor pada rantai nilai membantu perusahaan dan pemerintah mengidentifikasi sektor yang sensitif terhadap perubahan kurs.

Jalur ketiga adalah energi dan logistik. Harga energi internasional biasanya ditentukan dalam dolar, sehingga pelemahan rupiah dapat memperbesar biaya pengadaan. Pengaruh pada konsumen tergantung kebijakan harga, subsidi, kompensasi, kontrak, cadangan, dan komposisi energi. Bahan bakar serta listrik digunakan bukan hanya oleh rumah tangga, melainkan juga oleh transportasi, pertanian, manufaktur, pendinginan, dan perdagangan. Bila biaya energi meningkat, efeknya dapat menyebar ke banyak barang dan jasa meskipun kandungan impor langsung setiap produk tidak tinggi.

Jalur keempat adalah biaya pembiayaan dan neraca perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang dolar tanpa pendapatan dolar menanggung kenaikan nilai rupiah dari kewajibannya ketika mata uang lokal melemah. Lembaga keuangan dapat memperketat kredit apabila risiko kurs meningkat. Perusahaan yang membeli mesin impor mungkin menunda investasi atau membayar cicilan lebih besar. Sebaliknya, eksportir yang menerima pendapatan valuta asing dapat memperoleh penerimaan rupiah lebih besar, meskipun keuntungannya bergantung pada porsi input impor, biaya logistik, dan kontrak penjualan.

Jalur kelima melalui ekspektasi dan perilaku penetapan harga. Jika masyarakat dan perusahaan memperkirakan pelemahan berlangsung lama, pedagang dapat memperbarui harga lebih cepat, perusahaan dapat mengamankan persediaan, dan pekerja dapat menuntut penyesuaian upah. Ekspektasi yang mengakar dapat memperluas tekanan awal menjadi inflasi yang lebih persisten. Sebaliknya, kepercayaan bahwa kebijakan menjaga stabilitas dan guncangan bersifat sementara dapat membatasi penyesuaian harga. Taylor (2000) menekankan

bahwa lingkungan inflasi dan perkiraan mengenai persistensi biaya memengaruhi seberapa banyak perusahaan meneruskan biaya ke harga jual.

Pass-through nilai tukar tidak selalu penuh. Goldberg dan Knetter (1997) menemukan harga impor sering berubah dalam proporsi lebih kecil daripada perubahan kurs. Perusahaan asing dan domestik dapat menyesuaikan margin, mengubah harga dalam mata uang invoicing, atau melindungi pangsa pasar. Campa dan Goldberg (2005) menunjukkan pass-through ke harga impor juga berbeda menurut jenis barang dan struktur perdagangan. Dengan demikian, koefisien rata-rata tidak dapat digunakan sebagai ramalan seragam untuk setiap komoditas, waktu, dan kelompok rumah tangga.

Widarjono dan kolega (2023) menemukan pass-through yang tidak simetris di beberapa negara ASEAN, termasuk Indonesia: depresiasi dapat memiliki pengaruh inflasi yang lebih kuat daripada apresiasi dengan besar yang sama. Artinya, harga dapat naik lebih cepat saat biaya impor meningkat daripada turun saat kurs pulih. Alasannya mencakup biaya penyesuaian, kontrak, ketidakpastian, perilaku margin, dan ekspektasi. Karena itu, pemulihan kurs tidak selalu menghapus kenaikan harga secara otomatis; diperlukan waktu, persaingan yang sehat, serta transparansi biaya.

3. Guncangan global yang dapat memperlemah rupiah

Kebijakan moneter Amerika Serikat dan negara maju memengaruhi perbedaan imbal hasil aset. Bila suku bunga dolar naik atau pasar mengharapkan kebijakan ketat berlangsung lama, investor dapat memindahkan sebagian portofolio dari negara berkembang. Arus modal ini tidak hanya mengubah permintaan dolar pada saat transaksi, tetapi juga memengaruhi biaya pendanaan pemerintah dan perusahaan. Dampak terhadap rupiah bergantung pada kondisi fiskal, cadangan devisa, kredibilitas kebijakan, neraca eksternal, serta seberapa dalam pasar keuangan domestik.

Ketegangan geopolitik dapat mengganggu pasokan energi, pangan, pupuk, dan komponen industri. Gangguan jalur pelayaran atau asuransi kapal menaikkan biaya angkut dan waktu pengiriman. Negara pengimpor menghadapi tekanan ganda apabila harga komoditas global naik bersamaan dengan pelemahan mata uang. Kontrak dan stok dapat menunda dampak, tetapi perusahaan yang bergantung pada pasokan cepat atau bahan mudah rusak memiliki ruang lebih kecil. Pemetaan pemasok alternatif dan persediaan penyangga menjadi bagian dari manajemen risiko, bukan hanya keputusan pembelian.

Perubahan harga komoditas memiliki akibat berbeda bagi Indonesia. Harga komoditas ekspor dapat meningkatkan penerimaan devisa dan pendapatan negara, tetapi harga energi atau bahan baku impor dapat menekan konsumen dan perusahaan. Negara yang menjadi eksportir pada satu komoditas masih dapat menjadi importir pada komoditas lain. Dampak bersih terhadap kurs dan inflasi bergantung pada struktur perdagangan, kebijakan harga domestik, penerimaan fiskal, dan kemampuan mengalihkan pendapatan komoditas ke investasi produktif.

Perubahan selera risiko global dapat terjadi cepat setelah gejolak pasar, perubahan politik, atau revisi ekspektasi pertumbuhan. Investor mungkin mengurangi posisi pada aset berisiko tanpa perubahan langsung pada perdagangan Indonesia. Pasar valuta asing yang lebih tipis pada jam tertentu dapat mengalami pergerakan yang lebih besar ketika transaksi besar terjadi. Bank Indonesia menggunakan kombinasi instrumen untuk menjaga stabilitas dan memastikan pasar berfungsi, namun intervensi tidak menggantikan upaya memperkuat fundamental dan mengelola risiko eksternal.

Kondisi domestik turut menentukan apakah guncangan global menjadi tekanan berkepanjangan. Kebutuhan pembiayaan eksternal, defisit transaksi berjalan, jatuh tempo utang, ketergantungan pada impor, dan produktivitas ekspor berpengaruh terhadap permintaan valuta. Ketidakpastian kebijakan dapat menambah premi risiko, sedangkan komunikasi yang jelas dan konsisten

membantu pelaku usaha membuat keputusan. Stabilitas tidak hanya bertujuan mempertahankan angka kurs tertentu, tetapi mencegah volatilitas yang mengganggu keputusan investasi, harga, dan kemampuan pelaku memenuhi kewajiban.

4. Dampak terhadap rumah tangga dan daya beli

Rumah tangga merasakan guncangan nilai tukar melalui kombinasi harga barang, pendapatan, dan kewajiban. Keluarga tidak membeli semua barang impor secara langsung, tetapi barang domestik dapat menggunakan bahan baku atau energi impor. Kenaikan biaya produksi dapat muncul sebagai harga makanan, transportasi, obat, perlengkapan sekolah, atau layanan perawatan. Pada saat bersamaan, kenaikan kurs mungkin tidak segera diikuti kenaikan upah. Daya beli melemah ketika biaya kebutuhan tumbuh lebih cepat daripada pendapatan setelah pajak dan iuran.

Pengaruh pada pangan bergantung pada musim, komoditas, dan jalur distribusi. Indonesia memproduksi banyak bahan pangan domestik, tetapi beberapa komoditas dan input pertanian terhubung dengan pasar internasional. Benih, pupuk, pakan ternak, bahan pengolahan, energi, dan logistik dapat terpapar kurs. Gangguan cuaca domestik dapat memperkuat tekanan jika terjadi pada saat harga dunia meningkat. Karena itu, stabilisasi harga pangan memerlukan kombinasi ketersediaan pasokan, cadangan, distribusi, dukungan petani, dan informasi pasar; kebijakan kurs sendiri tidak cukup.

Kelompok berpendapatan rendah dan kelas menengah bawah memiliki ruang penyesuaian yang terbatas karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan wajib. Ketika harga pangan, transportasi, atau energi naik, keluarga mungkin mengurangi kualitas makanan, menunda pengobatan, mengurangi tabungan pendidikan, atau menambah utang. Rumah tangga berpendapatan lebih tinggi dapat mengalihkan konsumsi, tetapi tetap dapat tertekan oleh cicilan rumah atau pendidikan yang meningkat. Dampak bersifat distributif:

perubahan harga yang sama tidak menimbulkan beban yang sama bagi setiap kelompok.

Pendapatan rumah tangga juga dapat terpengaruh melalui pekerjaan. Perusahaan yang menghadapi biaya impor tinggi mungkin menunda perekrutan, mengurangi lembur, menaikkan target kerja, atau mengurangi jam kerja. Eksportir dapat menambah produksi dan permintaan tenaga kerja jika keuntungan daya saing cukup besar, tetapi hasilnya tergantung kapasitas, permintaan luar negeri, dan input impor. Pekerja di sektor yang bersaing dengan impor bisa memperoleh peluang atau justru mengalami penyesuaian. Analisis harus melihat struktur pekerjaan dan keterampilan, bukan hanya harga konsumen.

Beban cicilan valas atau bunga mengambang dapat memperkuat guncangan. Sebagian besar rumah tangga meminjam dalam rupiah, tetapi perubahan suku bunga dan kondisi kredit tetap memengaruhi kemampuan membayar. Jika stabilisasi memerlukan suku bunga lebih tinggi, peminjam baru dan pemilik pinjaman dengan bunga mengambang dapat menghadapi biaya lebih besar. Rumah tangga yang memiliki pendapatan dolar atau aset valas mungkin justru memperoleh manfaat kurs. Maka, profil pendapatan dan kewajiban perlu dianalisis secara bersamaan untuk memahami risiko bersih.

Pengalaman keluarga tidak identik dengan angka inflasi nasional. Rumah tangga di wilayah dengan biaya logistik tinggi, ketergantungan pada barang dari luar pulau, atau akses transportasi terbatas dapat menghadapi kenaikan lebih tinggi. Rumah tangga yang membeli makanan segar, membayar sewa, atau menggunakan layanan kesehatan privat memiliki keranjang harga berbeda dari rumah tangga yang memperoleh layanan publik. Indeks harga konsumen penting untuk mengukur rata-rata, tetapi pembuat kebijakan juga memerlukan data inflasi menurut kelompok pendapatan, wilayah, dan jenis kebutuhan.

5. Dampak terhadap usaha mikro, kecil, menengah, dan korporasi

Usaha kecil dapat terdampak kuat meskipun tidak melakukan impor langsung. Pedagang membeli barang dari distributor yang menggunakan input impor; produsen makanan membayar kemasan, minyak, bahan tambahan, atau mesin; bengkel memerlukan suku cadang; penyedia jasa memakai perangkat dan aplikasi berlangganan dalam valuta asing. Ketika harga pemasok meningkat, usaha harus memilih antara menaikkan harga, mengurangi margin, mengganti bahan, atau menerima penurunan volume penjualan. Pilihan bergantung pada loyalitas pelanggan, persaingan, kemampuan negosiasi, serta ketersediaan modal kerja.

Usaha dengan margin tipis sangat sensitif terhadap kenaikan biaya yang kecil tetapi berulang. Jika pemasok meminta pembayaran lebih cepat, kebutuhan kas bertambah sebelum barang terjual. Kredit bank mungkin tidak tersedia atau tidak sesuai dengan siklus usaha. Pedagang dapat mengurangi stok untuk menghindari risiko harga, tetapi kehilangan penjualan ketika permintaan pulih. Pengelolaan modal kerja penting: memantau hari persediaan, umur piutang, jadwal utang, dan marjin tiap produk dapat mengungkap sumber tekanan sebelum masalah arus kas membesar.

Perusahaan manufaktur menghadapi pertukaran antara daya saing ekspor dan biaya input impor. Pelemahan kurs berpotensi membuat produk berharga rupiah lebih kompetitif bagi pembeli luar negeri, tetapi manfaatnya mengecil bila komponen impor besar atau perusahaan membayar utang valas. Perusahaan yang memiliki kontrak penjualan berjangka mungkin tidak dapat segera menikmati kurs baru. Di sisi lain, produsen yang menjual ke pasar domestik dapat menghadapi persaingan dari barang impor yang menjadi lebih mahal. Dampak bersih berbeda antarindustri dan antarperusahaan.

Perusahaan dapat meneruskan kenaikan biaya ke harga jual, tetapi keputusan itu membawa risiko kehilangan pelanggan dan pangsa pasar. Strategi penetapan harga perlu mempertimbangkan elastisitas permintaan, posisi merek, struktur

biaya, reaksi pesaing, serta persepsi konsumen tentang kewajaran. Penyesuaian bertahap atau diferensiasi ukuran produk dapat menjadi pilihan, tetapi pengurangan isi tanpa informasi jelas merusak kepercayaan. Praktik yang sehat menjelaskan perubahan spesifikasi dan menjaga mutu inti, sambil menghindari kenaikan spekulatif yang tidak sebanding dengan biaya.

Usaha dengan kewajiban mata uang asing perlu memetakan mismatch antara mata uang pendapatan dan kewajiban. Jika pemasukan sebagian besar rupiah tetapi utang dolar besar, pelemahan kurs dapat memperburuk rasio utang dan menekan kemampuan membayar. Lindung nilai dapat mengurangi volatilitas, tetapi memerlukan pemahaman biaya, tenor, jaminan, dan risiko produk. Perusahaan kecil dapat menggunakan pendekatan operasional: menyesuaikan jadwal impor, mencari pemasok alternatif, mencocokkan pendapatan valas dengan pembayaran, atau membangun klausul kurs yang transparan dengan pelanggan.

Akses informasi dan kemampuan negosiasi membedakan perusahaan besar dengan UMKM. Korporasi memiliki tim treasury, kontrak berjangka, dan sistem pemodelan skenario. UMKM mungkin hanya melihat kenaikan harga saat faktur datang. Asosiasi usaha, koperasi, lembaga keuangan, dan pemerintah dapat membantu menyediakan informasi kurs, konsultasi dasar, pembelian bersama, akses pembiayaan, dan pengenalan instrumen lindung nilai yang aman. Dukungan harus sesuai skala dan tidak mendorong perusahaan mengambil produk keuangan yang tidak dipahami.

6. Pass-through, persaingan, dan perbedaan antar sektor

Exchange rate pass-through (ERPT) adalah derajat perubahan kurs yang tercermin dalam harga impor, harga produsen, atau harga konsumen dalam periode tertentu. Ukurannya bergantung pada tahap harga yang diteliti dan panjang jeda pengamatan. Pass-through tinggi ke harga impor tidak selalu berarti harga eceran naik dengan besaran sama, karena distributor, produsen,

pajak, subsidi, dan pedagang dapat menyerap atau memperlambat kenaikan. Sebaliknya, biaya dapat muncul secara tidak langsung dalam jasa yang memakai energi atau bahan impor.

Besaran pass-through bergantung pada mata uang invoicing. Jika perdagangan ditagih dalam dolar, perubahan rupiah terhadap dolar langsung relevan bagi pembeli Indonesia. Jika harga ditetapkan dalam rupiah atau mata uang negara lain, dampak dan waktu penyesuaiannya berbeda. Kontrak jangka panjang, mekanisme peninjauan harga, dan strategi lindung nilai menunda atau membagi risiko. Perusahaan yang mengimpor barang antara dan menjual produk dalam rupiah menghadapi paparan berbeda dari eksportir yang menerima dolar dan menanggung biaya rupiah.

Persaingan menentukan sejauh mana perusahaan mampu mengalihkan biaya ke konsumen. Dalam pasar dengan banyak substitusi, pedagang dapat menahan kenaikan agar pelanggan tidak berpindah. Dalam pasar yang terkonsentrasi atau barang sulit diganti, penyesuaian dapat lebih cepat. Perusahaan juga dapat mengubah markup untuk menjaga laba atau pangsa pasar. Karena harga tidak hanya mencerminkan biaya, analisis inflasi perlu memeriksa struktur pasar dan perilaku harga, sambil menghindari tuduhan tanpa bukti bahwa setiap kenaikan adalah spekulasi.

Fauziah dan Kurnia (2024) membandingkan pass-through di Indonesia, Thailand, dan Filipina dan menunjukkan bahwa penerapan kerangka inflation targeting saja tidak otomatis menghilangkan pass-through; keterbukaan perdagangan dan struktur ekonomi turut berperan. Studi Kurnia dan kolega tentang perdagangan manufaktur Indonesia dengan ASEAN Plus Three menggunakan data bulanan 2016–2022 untuk menelaah apakah perubahan kurs diteruskan ke harga ekspor-impor atau diserap pelaku pasar. Temuan empiris seperti ini memberi dasar, namun tidak menggantikan analisis terkini atas komoditas dan struktur industri yang berubah.

Paparan sektor berbeda karena input dan output berbeda. Pertanian terhubung dengan pupuk, pakan, mesin, bahan bakar, dan harga komoditas; manufaktur menggunakan komponen serta mesin impor; transportasi peka terhadap bahan bakar dan suku cadang; teknologi informasi menggunakan perangkat keras dan lisensi; pariwisata dapat memperoleh manfaat dari harga relatif yang lebih menarik, tetapi juga menanggung biaya penerbangan dan barang impor. Kebijakan yang seragam dapat melindungi sektor yang tidak paling terdampak sambil melewatkan kelompok yang benar-benar menghadapi tekanan.

7. Respons Bank Indonesia dan pemerintah

Bank Indonesia memiliki mandat menjaga stabilitas rupiah, yang mencakup kestabilan harga barang dan jasa serta nilai tukar. Instrumen moneter, intervensi pasar, pengelolaan likuiditas, operasi pasar, pengembangan pasar valas, dan komunikasi kebijakan dapat digunakan sesuai kondisi. Pada 21 Oktober 2026, BI mempertahankan BI-Rate 5,75 persen dan mengumumkan langkah untuk memperkuat insentif DNDF lindung nilai serta pendalaman pasar uang dan valuta asing. Keputusan itu dinyatakan konsisten dengan stabilisasi rupiah dan sasaran inflasi 2,5±1 persen pada 2026–2027 (Bank Indonesia, 2026d).

Intervensi nilai tukar dapat mengurangi gejolak yang berlebihan dan menjaga kelancaran pasar, namun tidak dapat meniadakan perubahan fundamental pada pasokan dan permintaan valas. Menghabiskan cadangan untuk mempertahankan angka tertentu tanpa penyesuaian kebijakan lain dapat menimbulkan biaya. Bank sentral perlu menilai apakah pergerakan mencerminkan penyesuaian wajar atau gangguan pasar yang berlebihan. Tujuan operasional adalah menjaga stabilitas dan mencegah dinamika yang merusak, bukan menjamin bahwa kurs tidak pernah bergerak.

Suku bunga dapat membantu menjaga daya tarik aset rupiah dan ekspektasi inflasi, tetapi keputusan memiliki konsekuensi bagi kredit, investasi, dan pembayaran rumah tangga. Pengetatan dapat meredam permintaan dan

mencegah tekanan harga sekunder, namun juga meningkatkan biaya pinjaman dan memperlambat investasi. Karena itu kebijakan harus mengelola keseimbangan: menjaga kestabilan harga dan kurs tanpa menekan kegiatan produktif secara tidak perlu. Komunikasi yang menjelaskan tujuan, risiko, dan kondisi perubahan kebijakan membantu mengurangi ketidakpastian.

Pemerintah berperan pada sisi pasokan dan biaya hidup. Kebijakan pangan perlu memastikan produksi, distribusi, penyimpanan, dan akses pasar berjalan, termasuk saat gangguan global. Kebijakan energi perlu menimbang perlindungan konsumen, keberlanjutan fiskal, insentif efisiensi, dan sinyal harga. Subsidi yang luas dapat menahan kenaikan jangka pendek, tetapi sering lebih banyak dinikmati rumah tangga yang mengonsumsi energi lebih besar. Bantuan terarah kepada rumah tangga rentan dapat melindungi konsumsi dasar dengan biaya fiskal yang lebih terkendali.

Kebijakan perdagangan perlu menjaga pasokan tanpa menciptakan ketidakpastian bagi pelaku domestik. Pembatasan impor yang tidak tepat dapat menaikkan harga input dan mengganggu produksi lokal yang justru membutuhkan komponen asing. Sebaliknya, pengadaan impor darurat dapat membantu menstabilkan barang tertentu bila pasokan domestik terganggu. Koordinasi lintas kementerian, pemerintah daerah, BI, pelaku pasar, dan asosiasi diperlukan agar keputusan merespons data pasokan dan harga, bukan hanya tekanan sesaat.

Perlindungan sosial yang adaptif dapat menyalurkan dukungan ketika guncangan harga atau kehilangan kerja menekan keluarga. Program dapat menggunakan data penerima yang diperbarui, pemicu yang transparan, dan mekanisme koreksi bagi rumah tangga yang tidak tercakup. Bantuan tunai, subsidi layanan, dukungan pangan, atau manfaat sementara memiliki sasaran berbeda. Penilaian perlu memeriksa ketepatan sasaran, kecepatan, kecukupan, serta dampak terhadap partisipasi kerja. Tujuannya adalah mempertahankan kemampuan memenuhi kebutuhan penting sambil menjaga keberlanjutan fiskal.

8. Strategi rumah tangga menghadapi kenaikan harga

Rumah tangga dapat memulai dengan memetakan anggaran menurut kebutuhan, tenggat, dan sensitivitas harga. Pengeluaran tetap seperti sewa, cicilan, listrik, sekolah, dan transportasi perlu dibedakan dari pos yang lebih fleksibel. Pencatatan beberapa bulan membantu mengenali perubahan yang berulang dan pengeluaran sesaat. Jika harga naik, keluarga dapat menentukan urutan prioritas tanpa memangkas kebutuhan gizi, obat penting, atau pendidikan secara otomatis. Perencanaan yang baik tidak berarti menghilangkan semua konsumsi yang menyenangkan, melainkan membuat trade-off secara sadar.

Diversifikasi pemasok dan pilihan barang dapat mengurangi keterpaparan pada kenaikan produk tertentu. Konsumen dapat membandingkan ukuran, mutu, sumber lokal, dan biaya total, bukan sekadar harga satuan. Namun pilihan harus mempertimbangkan kualitas, keselamatan, dan biaya waktu. Belanja bersama keluarga atau komunitas dapat menghemat biaya pada beberapa barang, tetapi tidak semua kebutuhan cocok dibeli dalam jumlah besar, terutama pangan mudah rusak dan produk kesehatan.

Keputusan menabung dan berutang perlu disesuaikan dengan likuiditas dan profil pendapatan. Dana darurat membantu menghindari pinjaman mahal ketika penghasilan terganggu, tetapi jumlah yang dapat disisihkan berbeda antar keluarga. Rumah tangga dapat memprioritaskan pelunasan utang dengan biaya tertinggi sambil menjaga pembayaran minimum lain dan mempertahankan perlindungan dasar. Pinjaman valas atau investasi spekulatif bukan jalan aman untuk mengatasi pelemahan kurs bagi keluarga yang tidak memiliki pendapatan valas.

Keluarga yang memiliki cicilan dengan bunga mengambang dapat menanyakan simulasi pembayaran dan opsi restrukturisasi sebelum terjadi tunggakan. Jika menggunakan kartu kredit atau pinjaman digital, memahami biaya efektif, tanggal jatuh tempo, denda, dan mekanisme penagihan sangat penting.

Mengganti satu pinjaman dengan pinjaman lain hanya berguna bila biaya total dan jadwal pembayaran lebih baik. Konsultasi dari lembaga resmi atau penasihat tepercaya dapat membantu keluarga menilai opsi tanpa menambah risiko penipuan.

Rumah tangga juga dapat memperkuat daya tawar pendapatan melalui peningkatan keterampilan, kerja tambahan yang layak, dan jaringan profesional. Strategi ini membutuhkan waktu serta tidak selalu tersedia, terutama bagi pekerja dengan tanggung jawab pengasuhan atau jam kerja panjang. Kebijakan pelatihan yang menyediakan jadwal fleksibel, dukungan pengasuhan, dan hubungan dengan kebutuhan perekrutan dapat membuat peningkatan keterampilan lebih efektif. Ketahanan keluarga bukan semata kemampuan berhemat, tetapi gabungan pendapatan, perlindungan, layanan publik, dan pilihan kerja.

9. Strategi perusahaan dan tata kelola risiko kurs

Perusahaan perlu membangun peta paparan valuta asing yang mencakup transaksi, kontrak, utang, biaya lisensi, harga bahan baku, dan arus kas. Peta itu membedakan paparan transaksi jangka pendek, paparan neraca, serta paparan ekonomi jangka panjang yang memengaruhi daya saing. Data sederhana mengenai mata uang invoicing, waktu pembayaran, pemasok utama, dan persediaan dapat memberi gambaran yang lebih berguna daripada hanya melihat laporan laba rugi setelah kurs berubah.

Perencanaan skenario membantu manajemen menilai konsekuensi perubahan kurs tanpa berpura-pura dapat meramalkan satu angka tepat. Perusahaan dapat menguji skenario kurs stabil, depresiasi bertahap, dan guncangan tajam; lalu melihat dampaknya pada biaya, kebutuhan modal kerja, margin, utang, serta harga. Skenario perlu memasukkan kemungkinan perubahan harga komoditas dan volume permintaan. Hasilnya dapat digunakan untuk menentukan batas

paparan, pemicu tindakan, dan siapa yang berwenang menyetujui strategi lindung nilai.

Lindung nilai alami terjadi ketika penerimaan dan pembayaran dalam mata uang yang sama saling mengimbangi. Eksportir yang menerima dolar dapat menggunakan sebagian penerimaan untuk membayar bahan impor atau utang valas. Perusahaan dapat menyelaraskan tenor arus kas, memperpendek jeda antara pembelian dan penjualan, atau merundingkan kontrak mata uang lokal. Lindung nilai finansial seperti forward dan swap dapat mengunci kurs tertentu, tetapi harus dipahami dari sisi harga, margin, risiko pihak lawan, dan kewajiban dokumen.

Keputusan persediaan perlu menimbang biaya modal dan risiko kekurangan stok. Menimbun barang karena takut kurs naik dapat meningkatkan biaya penyimpanan, risiko usang, serta kebutuhan pembiayaan. Persediaan pengaman rasional untuk barang penting dengan lead time panjang, tetapi harus didasarkan pada pola permintaan dan risiko pasokan. Pemasok alternatif, desain produk yang memungkinkan substitusi komponen, kontrak bertahap, dan koordinasi dengan pelanggan dapat mengurangi ketergantungan pada satu jalur impor.

Komunikasi harga dengan pelanggan sebaiknya transparan dan konsisten. Perusahaan dapat menjelaskan faktor biaya yang berubah, frekuensi peninjauan, dan ketentuan kontrak. Klausul penyesuaian kurs dapat membagi risiko secara adil, khususnya pada kontrak jangka panjang, tetapi perlu formula yang dapat diverifikasi. Kenaikan harga tanpa penjelasan dapat merusak reputasi dan menambah ketidakpastian pasar; menahan harga terlalu lama tanpa mengelola margin dapat mengancam kelangsungan usaha. Tata kelola yang baik menyeimbangkan kesinambungan usaha dan kepercayaan pelanggan.

10. Kerangka manajemen dan kebijakan untuk ketahanan

Kerangka PESTEL dapat membantu perusahaan dan pemerintah mengidentifikasi paparan dari faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum. Dalam kasus rupiah, faktor ekonomi mencakup suku bunga, kurs, inflasi, dan harga komoditas; faktor politik mencakup konflik dan kebijakan perdagangan; faktor lingkungan dapat berupa cuaca yang memengaruhi pangan; faktor teknologi mencakup ketergantungan perangkat impor; sedangkan hukum meliputi kontrak, pajak, dan aturan valas. Analisis tersebut membantu membangun peta risiko yang tidak hanya berpusat pada angka kurs.

Pada tingkat usaha, siklus PDCA dapat diterapkan untuk memperbaiki respons. Perusahaan merencanakan paparan dan ambang risiko, menjalankan strategi pengadaan atau lindung nilai, memeriksa realisasi biaya dan margin, kemudian menyesuaikan kontrak serta proses. Penggunaan indikator utama seperti persentase biaya impor, proporsi utang valas tanpa lindung nilai, hari persediaan, dan sensitivitas laba terhadap kurs membantu manajemen bertindak sebelum tekanan berubah menjadi krisis likuiditas.

Pada tingkat nasional, ketahanan eksternal meningkat bila ekspor memiliki nilai tambah dan pasar beragam, cadangan devisa memadai, pembiayaan domestik berkembang, dan utang valas dikelola hati-hati. Diversifikasi tidak berarti menolak perdagangan internasional. Integrasi global memberi akses teknologi, pasar, dan skala produksi. Tantangannya adalah menghindari ketergantungan yang tidak dikelola pada satu pasar, satu pemasok, atau satu mata uang. Kebijakan industri yang konsisten dapat memperkuat kapasitas lokal tanpa menciptakan proteksi yang mahal dan tidak produktif.

Penguatan pasar lindung nilai perlu disertai literasi dan standar perlindungan pengguna. Perusahaan kecil membutuhkan produk yang sederhana, biaya transparan, dan akses melalui lembaga keuangan yang diawasi. Kebijakan insentif dapat memperdalam transaksi DNDF atau instrumen lain, tetapi hasilnya

perlu diukur dari likuiditas, biaya transaksi, pelaku yang terjangkau, dan kemampuan pasar menyerap guncangan. Instrumen derivatif membantu memindahkan risiko; instrumen itu tidak menghilangkan risiko ekonomi dasar dan dapat menambah kerugian bila digunakan untuk spekulasi.

Koordinasi kebijakan penting karena stabilisasi kurs, pengendalian inflasi, dan perlindungan daya beli berada pada lembaga berbeda. Data harga, pasokan, ekspektasi, arus valas, dan kondisi pekerjaan harus dibagikan dalam kerangka yang jelas. Pemerintah daerah dapat mengidentifikasi hambatan distribusi pangan dan transportasi; kementerian dapat mengatur pasokan dan dukungan; BI menjaga stabilitas moneter dan pasar; lembaga pengawas memastikan transparansi. Komunikasi yang konsisten membantu rumah tangga dan bisnis membedakan perubahan harga yang fundamental dari gejolak sementara.

Kebijakan ketahanan pangan dan energi harus memberi insentif pada kapasitas produksi, efisiensi, penyimpanan, infrastruktur, dan teknologi. Mengandalkan impor saat harga global rendah dapat menghemat biaya jangka pendek, tetapi paparan guncangan perlu diperhitungkan. Produksi lokal perlu dinilai dari produktivitas dan biaya, bukan sekadar substitusi simbolik. Dalam energi, penghematan dan diversifikasi sumber mengurangi kerentanan pada harga serta mata uang, sekaligus dapat mendukung tujuan lingkungan bila dirancang dengan baik.

11. Refleksi dan agenda riset

Pertama, data inflasi rumah tangga perlu dianalisis lebih terpilah. Indeks nasional memberi acuan, tetapi tekanan harga berbeda menurut pendapatan, lokasi, tipe pekerjaan, dan akses layanan publik. Penelitian dapat membangun keranjang konsumsi untuk rumah tangga pekerja formal, pekerja informal, keluarga dengan anak, lansia, dan usaha rumah tangga. Perbandingan ini membantu memahami kelompok mana yang mengalami inflasi efektif lebih tinggi serta pos mana yang paling sulit disesuaikan.

Kedua, pengukuran pass-through Indonesia dapat diperbarui pada tingkat produk dan perusahaan. Data faktur, mata uang invoicing, biaya pengiriman, persediaan, dan struktur pasar akan menjelaskan mengapa sebagian sektor meneruskan biaya dengan cepat, sementara sektor lain menyerapnya. Analisis perlu membedakan perubahan harga akibat kurs dari harga komoditas internasional, pajak, cuaca, dan kebijakan administrasi. Keterbukaan data yang terjaga akan memperkuat desain kebijakan dan akuntabilitas pasar.

Ketiga, riset perlu mengamati strategi adaptasi UMKM dan konsekuensi jangka panjangnya. Apakah perusahaan mengganti pemasok, mengubah kualitas, mengurangi pekerja, atau beralih ke pasar ekspor? Apakah akses terhadap kredit dan jaringan bisnis menentukan siapa yang bertahan? Studi longitudinal dan studi kasus dapat mengungkap respons yang tidak terlihat dalam data agregat. Hasilnya dapat mengarahkan program pembiayaan dan pendampingan kepada hambatan yang sebenarnya.

Keempat, pendidikan manajemen dapat menggunakan guncangan kurs sebagai studi kasus lintas fungsi. Keputusan treasury terkait dengan pemasaran, operasi, pengadaan, SDM, dan strategi. Mahasiswa dapat menyusun peta paparan, menghitung skenario, menguji kebijakan harga, dan menilai dampak pada pemasok serta pelanggan. Simulasi ini membangun pemahaman bahwa risiko makro tidak berhenti di laporan keuangan; ia memengaruhi keputusan operasional dan kesejahteraan pekerja.

Pertanyaan normatif yang penting adalah bagaimana membagi biaya penyesuaian. Tidak semua kenaikan dapat dicegah, dan tidak semua kelompok memiliki kapasitas menanggungnya. Perusahaan dapat membagi biaya antara pemegang saham, pekerja, pemasok, dan pelanggan; pemerintah dapat membagi perlindungan melalui pajak, subsidi, dan layanan; rumah tangga dapat menyesuaikan konsumsi. Keputusan yang adil mempertimbangkan kemampuan menanggung risiko, manfaat yang diterima, dan dampak jangka panjang terhadap produktivitas serta kepercayaan.

Kesimpulan

Pelemahan rupiah memengaruhi rumah tangga dan usaha melalui harga barang impor, biaya input, energi, logistik, utang, ekspektasi, dan keputusan investasi. Jalurnya bertahap dan tidak seragam. Persediaan, kontrak, mata uang transaksi, struktur pasar, margin, dan kemampuan substitusi menentukan seberapa besar perubahan kurs diteruskan. Sebagian eksportir dapat memperoleh keuntungan, sementara perusahaan dengan input impor dan kewajiban valas dapat menghadapi tekanan. Efek agregat merupakan hasil interaksi, bukan akibat satu kurs semata.

Data terkini menunjukkan JISDOR Rp18.128 per dolar AS pada 29 Oktober 2026 dan inflasi September sebesar 3,28 persen tahunan. Kurs merupakan harga pasar pada tanggal tertentu; inflasi merupakan perubahan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Kedua indikator tersebut memberi konteks yang berbeda dan tidak boleh disamakan. Inflasi nasional yang masih berada dalam sasaran tidak meniadakan kesulitan kelompok tertentu, sebagaimana pelemahan kurs tidak berarti semua produk mengalami kenaikan harga dalam proporsi yang sama.

Rumah tangga memerlukan informasi anggaran, perlindungan sosial, layanan dasar terjangkau, dan akses pekerjaan yang stabil. Perusahaan memerlukan peta risiko, skenario, pengadaan yang tangguh, manajemen modal kerja, serta lindung nilai yang sesuai. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga kredibilitas kebijakan, stabilitas pasar, ketersediaan pasokan, dan perlindungan terarah. Upaya tersebut perlu disertai persaingan sehat dan komunikasi harga yang transparan.

Ketahanan terhadap guncangan global dibangun sebelum krisis terjadi. Diversifikasi pasar dan pemasok, peningkatan produktivitas, pasar keuangan domestik yang dalam, cadangan yang memadai, perlindungan pekerja, dan kemampuan usaha menyesuaikan proses dapat mengurangi dampak. Tujuan kebijakan bukan menjanjikan bahwa kurs atau harga tidak berubah, melainkan memastikan perubahan tidak merusak kemampuan masyarakat memenuhi

kebutuhan dan kemampuan perusahaan berinvestasi serta menciptakan pekerjaan.

Glossarium

Depresiasi: Penurunan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lain dalam sistem nilai tukar pasar.

Exchange rate pass-through: Derajat dan kecepatan perubahan kurs yang diteruskan ke harga impor, harga produsen, atau harga konsumen.

Inflasi inti: Perubahan harga komponen yang cenderung lebih persisten dan tidak mencakup sejumlah komponen yang sangat bergejolak atau diatur.

JISDOR: Jakarta Interbank Spot Dollar Rate, kurs referensi spot dolar AS terhadap rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia.

Lindung nilai: Strategi atau transaksi untuk mengurangi ketidakpastian akibat perubahan kurs atau harga keuangan.

Mata uang invoicing: Mata uang yang digunakan dalam faktur atau kontrak perdagangan internasional.

Pass-through tidak simetris: Keadaan ketika pengaruh pelemahan kurs terhadap harga berbeda besar atau kecepatannya dari pengaruh penguatan kurs.

Nilai tukar efektif: Indeks nilai mata uang terhadap sejumlah mata uang mitra dagang dengan bobot tertentu.

Nilai tukar riil: Nilai tukar yang disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga antara negara.

Volatile food: Kelompok pangan yang harganya relatif mudah berfluktuasi, antara lain akibat musim, pasokan, dan distribusi.

DNDF: Domestic Non-Deliverable Forward, instrumen forward valuta asing domestik yang penyelesaian selisihnya dilakukan dalam rupiah sesuai ketentuan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2026, October 1). Inflasi year-on-year (y-on-y) pada September 2026 sebesar 3,28 persen. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/10/01/2623/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-september-2026-sebesar-3-28-persen-.html

Bank Indonesia. (2026a). JISDOR: Informasi kurs. https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/default.aspx

Bank Indonesia. (2026b). Laporan kebijakan moneter triwulan III 2026. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-III-2026.aspx

Bank Indonesia. (2026c, October 20). Analisis inflasi September 2026. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Analisis-Inflasi-TPIP-September-2026.aspx

Bank Indonesia. (2026d, October 21). BI-Rate tetap 5,75%: Memperkuat stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2823326.aspx

Campa, J. M., & Goldberg, L. S. (2005). Exchange rate pass-through into import prices. Review of Economics and Statistics, 87(4), 679–690. https://doi.org/10.1162/003465305775098189

Fauziah, S., & Kurnia, A. S. (2024). Exchange rate pass-through in ITF adopting countries: Indonesia, Thailand, Philippines comparative study. Efficient: Indonesian Journal of Development Economics, 7(3), 220–228. https://doi.org/10.15294/efficient.v7i3.13304

Goldberg, P. K., & Knetter, M. M. (1997). Goods prices and exchange rates: What have we learned? Journal of Economic Literature, 35(3), 1243–1272. https://doi.org/10.1257/jel.35.3.1243

Kurnia, F. R., Esquivias, M. A., Lau, W.-Y., & Heriqbaldi, U. (2026). Passed through or pushed back? Exchange rate effects on manufacturing trade prices in Indonesia and the ASEAN Plus Three. Bulletin of Monetary Economics and Banking, 29, 27–52. https://doi.org/10.59091/2460-9196.2819

Sharma, A. (2024). Exchange rate shocks, multinational firms and access to finance. Review of International Economics, 32(3), 907–933. https://doi.org/10.1111/roie.12708

Taylor, J. B. (2000). Low inflation, pass-through, and the pricing power of firms. European Economic Review, 44(7), 1389–1408. https://doi.org/10.1016/S0014-2921(00)00037-4

Widarjono, A., Alam, M. M., Atmadji, E., Suseno, P., & Artiani, L. E. (2023). The asymmetric exchange rate pass-through to inflation in the selected ASEAN countries. Bulletin of Monetary Economics and Banking, 26(1), 105–124. https://doi.org/10.59091/1410-8046.2047